

MEMAHAMI MAKNA ASMAUL HUSNA

(Bagian 1)

Disusun oleh:

Abu Abdillah Anton Purbalingga Hafidzahullah
Santri Lembaga Takhusus Ma'had Minhajul Atsar Jember

E-book ini merupakan tulisan dan artikel yang telah ditayangkan di situs resmi Ma'had Minhajul Atsar, www.minhajulatsar.com
Masukan dan koreksi dari pembaca sangat dinanti dan ditunggu.

Daftar Isi

Mukadimah	3
1) Allah	5
Makna nama Allah	6
Faedah mengimani nama Allah	6
Meluruskan akidah kaum muslimin	7
2) Ar-Rahman Ar-Rahim	9
Perbedaan antara ar-Rahman dan ar-Rahim	9
Faedah mengimani nama ar-Rahman ar-Rahim	11
Kesimpulan.....	12
3) Al-Alim	13
Faedah mengimani nama al-Alim.....	15
Meluruskan akidah kaum muslimin	15
1. Allah Ta’ala mengetahui dengan ilmu-Nya bukan dengan Dzat-Nya.....	15
2. Penjelasan tentang kesalahan yang menafsirkan ilmu dengan tidak bodoh.....	16
3. Penjelasan tentang orang-orang yang mengingkari ilmu Allah.	16
4) Al-Khabir	18
Makna al-Khabir	18
Perbedaan al-Alim dan al-Khabir.....	20
Faedah mengimani nama al-Khabir.....	20
Meluruskan akidah kaum muslimin	21
1. Allah mengetahui dengan sifat ilmu-Nya, bukan mengetahui dengan dzat-Nya.....	21
2. Penjelasan salahnya yang menafsirkan ilmu dengan tidak bodoh.	21
3. Bantahan bagi yang menolak ilmu Allah.....	22
5) Ash-Shomad	23
Makna ash-Shomad	24
Faedah mengimani nama ash-Shomad	25

6) As-Sami' Al-Bashir	26
Makna as-Sami' al-Bashir.....	26
Faedah mengimani nama as-Sami' al-Bashir	28
Meluruskan akidah kaum muslimin	29
1. Penjelasan tentang kelirunya penafsiran <i>as-Sami' al-Bashir</i> dengan ilmu.....	29
7) Al-Hayyu Al-Qoyyum	31
Makna al-Hayyu al-Qoyyum	32
Mengapa sifat tidur kesempurnaan bagi makhluk dan kekurangan bagi Allah?	33
Faedah mengimani al-Hayyu al-Qoyyum	34
8) Al-Awwal Al-Aakhir	35
Makna al-Awwal al-Aakhir.....	35
Perbedaan al-Awwal dan al-Aakhir	36
Faedah mengimani nama al-Awwal al-Aakhir.....	37
Meluruskan akidah kaum muslimin	37
1. Sifat al-Awwaliyah bagi Allah bersifat mutlak bukan relatif atau nisbi....	37
2. Sifat al-Aakhiriyah bukan menunjukkan batas akhir.	37
3. Al-Qodim bukanlah nama Allah.	38
9) Azh-Zhahir Al-Bathin	39
Makna azh-Zhahir al-Bathin.....	39
Faedah mengimani nama azh-Zhahir al-Bathin	40
Meluruskan akidah kaum muslimin	41
1. Nama azh-Zhahir membantah anggapan bahwa Allah ada di mana-mana.....	41
2. Nama al-Bathin membantah anggapan bahwa Allah menyatu dengan makhluk-Nya.....	41

Mukadimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Para ulama mengatakan bahwa kemuliaan ilmu dinilai dari kemuliaan yang dipelajari. Berarti ilmu yang paling mulia adalah ilmu yang mempelajari tentang Dzat Yang Maha Mulia yaitu Allah. Ilmu tentang hak-hak, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya.¹

Tidak mengherankan apabila Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* selalu memberikan motivasi kepada umatnya untuk mempelajari ilmu yang mulia ini. Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama. Barang siapa yang menghitungnya, dia akan masuk surga.” (HR. Al-Bukhari no. 2736 dan Muslim no. 2677, dalam shahih keduanya)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan makna *“menghitung”* pada hadits ini memiliki tiga tingkatan:

1. Menyebut nama-nama Allah dari jumlah yang ada.
2. Memahami makna dan kandungannya.
3. Berdo’a kepada Allah dengan nama-nama-Nya.

Sebagaimana Allah *Ta’ala* berkata:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

¹ Dar u Ta’arud al-‘Aql wa an-Naql karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah 1/27,28.

"Hanya milik Allah nama-nama yang husna. Maka berdoalah kamu dengannya." (QS. Al-A'raf: 180)²

Demikianlah, karena setiap nama Allah yang dipelajari akan melahirkan sikap ibadah tertentu pada diri seorang hamba. Ketika dia mengetahui bahwa Allah yang menghidupkan, mematikan, memberi rezeki, dan memberi manfaat atau madharat, maka seorang hamba akan tumbuh keikhlasan dalam ibadah dan tawakal penuh kepada-Nya.

Demikian pula jika seorang hamba mengetahui bahwa Allah merahmati, mengampuni, menerima taubat, dan mengabulkan do'a, maka seorang hamba akan bersemangat untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Mudah-mudahan Allah *Ta'ala* memberi taufik kepada kami untuk menjelaskan *asmaul husna* satu persatu.

² Badaai' al-Fawaid 1/171.

1) Allah

Di antara *asmaul husna* adalah nama Allah yang mengandung sifat *uluhiyah*. Dalil dari al-Qur'an dan sunnah sangatlah banyak, di antaranya:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

“Allah, tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) melainkan-Nya yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya).” (QS. Al-Baqarah: 255)

Di dalam hadits, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mendengar seorang berdo’a:

اللهم إني أسألك بأني أشهد أنك أنت الله لا إله إلا أنت الأحد الصمد،
الذي لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفواً أحد،

“Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dengan bersaksi bahwa Engkau adalah Allah tidak ada sesembahan yang berhak kecuali Engkau Yang Maha Esa Tempat bergantung segala sesuatu. Engkau tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Tidak ada yang sebanding dengan-Nya sesatupun.”

Kemudian beliau bersabda:

والذي نفسي بيده، لقد سألت الله باسمه الأعظم الذي إذا دعي به أجاب،
وإذا سئل به أعطى.

“Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, sungguh engkau telah berdo’a kepada Allah dengan nama-Nya yang Agung. Apabila diminta dengan nama-Nya, pasti akan mengabulkan do’a. Apabila

diminta dengan nama-Nya, pasti akan memberi.” (HR. At-Tirmidzi no. 3475 dan dishahihkan oleh al-Albani dalam shahih at-Tirmidzi 3/52)

Makna nama Allah

Imam Ibnu Jarir *rahimahullah* mengatakan: *“Nama Allah diambil dari kata al-ilah yang berarti berhak diibadahi. Sebagaimana sahabat Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma mengatakan: ‘Allah memiliki sifat berhak untuk diibadahi atas seluruh makhluk-Nya.”* (Fathul Majid hal. 11 cet. Dar as-Shami’i)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* juga mengatakan: *“Nama Allah meliputi seluruh makna nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang tinggi.”* (Fathul Majid hal. 11 cet. Dar as-Shami’i)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan pula: *“Nama Allah menunjukkan Dzat yang diibadahi oleh hati dengan cinta, pengagungan, perendahan diri, dan perlindungan dari segala bencana dan musibah.”* (Fathul Majid hal. 13 cet. Dar as-Shami’i)

Faedah mengimani nama Allah

Di antara faedah mengimani nama Allah adalah:

1. Kita beribadah hanya kepada Allah semata dan meninggalkan peribadahan kepada selain-Nya, karena Dialah yang berhak untuk diibadahi. Inilah makna tauhid *uluhiyah*.
2. Para rasul *‘alaihimus shalaatu wa salam* berdakwah kepada tauhid *uluhiyah*, kitab suci diturunkan karenanya, dan disyariatkan jihad di jalan Allah untuk menegakkan tauhid *uluhiyah*. Allah *Ta’ala* berkata:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Sungguh telah Kami utus setiap umat seorang rasul, agar mereka beribadah kepada Allah dan menjauhi sesembahan selain-Nya.”
(QS. An-Nahl: 36)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, *“Semua rasul mengajak beribadah hanya kepada Allah dan melarang dari beribadah kepada selain-Nya. Allah Ta’ala senantiasa mengutus para rasul untuk tujuan tauhid uluhiyah.”* **(Tafsir Ibnu Katsir)**

Meluruskan akidah kaum muslimin

Penting untuk diketahui, seandainya manusia hanya mengakui tauhid *rububiyah* (Allah pencipta, pemberi rezeki, dan pengatur), maka keyakinan ini belum memasukkannya ke dalam Islam.

Karena Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dahulu memerangi kaum musyrikin yang menyakini tauhid *rububiyah*. Hanyalah tauhid *rububiyah* sebagai dalil dan bukti atas tauhid *uluhiyah*.

Oleh karena itu, apabila Allah *Ta’ala* memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya, maka Allah akan menyebutkan penciptaan langit dan bumi serta perbuatan *rububiyah*-Nya sebagai bukti bahwa Allah yang berhak diibadahi. Allah *Ta’ala* berkata:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
(٢١) الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai manusia, beribadahlah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian agar kalian bertakwa. Allah menjadikan bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap. Allah menurunkan air hujan dari langit, lalu Allah mengeluarkan dengan sebab air hujan, buah-buahan sebagai

rezeki bagi kalian. Maka janganlah menjadikan bagi Allah tandingan sedangkan kalian mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 21)

Inilah tujuan terbesar diciptakannya jin dan manusia, untuk beribadah kepada Allah semata. Sebagaimana Allah *Ta’ala* berkata:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Kami ciptakan jin dan manusia, melainkan untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata, “Ibadah adalah sebuah nama untuk seluruh amalan yang Allah cintai dan ridhai, dari perkataan atau perbuatan yang tampak atau tersembunyi.” (Fathul Majid hal. 17 cet. Dar as-Shami’i)

Imam al-Qurthubi *rahimahullah* berkata, “Asal dari ibadah adalah rasa tunduk dan perendahan diri. Makna ayat di atas bahwa Allah mengabarkan diciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Inilah hikmah dan tujuan diciptakannya mereka.” (Fathul Majid hal. 17 cet. Dar as-Shami’i)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menafsirkan ayat di atas, “Allah *Ta’ala* menciptakan makhluk untuk beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Barang siapa yang taat kepada-Nya, Allah akan memberi balasan yang sempurna. Barang siapa yang bermaksiat kepada-Nya, maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang pedih.” (Tafsir Ibnu Katsir)

2) Ar-Rahman Ar-Rahim

Nama *ar-Rahman ar-Rahim* mengandung sifat *ar-Rahmah*. Dalil dari al-Qur'an dan sunnah yang menunjukkan bahwa Allah memiliki nama *ar-Rahman ar-Rahim* sangatlah banyak, di antaranya:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”
(QS. Al-Fatihah: 1)

وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

“Allah Maha Penyayang di antara para penyayang.” **(QS. Yusuf: 92)**

Dalam hadits, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لِلَّهِ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بَوَلَدِهَا

“Sungguh, Allah lebih penyayang terhadap para hamba-Nya daripada seorang ibu terhadap anaknya.” **(Muttafaqun ‘alaihi)**

Syaikh Muhammad Khalil Harras *rahimahullah* berkata, *“Ar-Rahman dan ar-Rahim adalah dua nama yang mulia dari nama-nama Allah. Kedua nama ini menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat kasih sayang yang merupakan sifat hakiki bagi Allah dan sesuai dengan kebesaran-Nya.”* **(Syarh al-Aqidah al-Wasitiyah hal. 57 cet. Dar Umar bin al-Khattab)**

Perbedaan antara ar-Rahman dan ar-Rahim

Al-‘Arzami *rahimahullah* berkata: *“Ar-Rahman kepada seluruh makhluk, sedangkan ar-Rahim kepada kaum mukminin.”* **(Tafsir Ibnu Jarir)**

Ibnul Qayyim *rahimahullah* di dalam kitab *al-Bada'i* 1/24, berpendapat bahwa *ar-Rahman* menunjukkan sifat kasih sayang pada Dzat Allah, sedangkan *ar-Rahim* menunjukkan sifat kasih sayang-Nya terkait dengan makhluk yang dikasihi.

Sehingga *ar-Rahman* menunjukkan sifat Dzat bagi-Nya dari sisi disifati dengan kasih sayang. Sedangkan *ar-Rahim* menunjukkan sifat perbuatan-Nya, yaitu Maha Pengasih kepada makhluk dengan rahmat-Nya. Allah *Ta'ala* berkata,

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

“Allah Maha Penyayang kepada orang-orang beriman.” (QS. Al-Ahzab: 43)

Pada ayat di atas, Allah tidak menyebutkan dengan nama *ar-Rahman*. Sehingga makna *ar-Rahman* adalah yang memiliki sifat kasih sayang dan *ar-Rahim* adalah perbuatan mengasihi dengan rahmat-Nya.

Syaikh Abdurrahman as-Sa'dy *rahimahullah* berkata dalam tafsirnya,

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ: اسْمَانِ دَالَانِ عَلَى أَنَّهُ تَعَالَى ذُو الرَّحْمَةِ الْوَاسِعَةِ الْعَظِيمَةِ
الَّتِي وَسَعَتْ كُلَّ شَيْءٍ، وَعَمَّتْ كُلَّ حَيٍّ

“Ar-Rahman ar-Rahim adalah dua nama yang menunjukkan bahwa Allah memiliki kasih sayang yang luas dan agung. Kedua nama ini meliputi segala sesuatu dan segala makhluk hidup.” (Tafsir as-Sa'dy)

وَكَتَبَهَا لِلْمُتَّقِينَ لَأَنْبِيَائِهِ وَرُسُلِهِ. فَهَؤُلَاءِ لَهُمُ الرَّحْمَةُ الْمَطْلُوقَةُ، وَمَنْ
عَدَاهُمْ فَلَهُمْ نَصِيبٌ مِنْهَا

“Allah menetapkan kasih sayang-Nya bagi orang-orang bertakwa yang mengikuti para nabi dan rasul-Nya. Mereka mendapatkan kasih sayang yang sempurna, adapun yang selain mereka hanya mendapat bagian yang sedikit.” (Tafsir as-Sa’dy)

Syaikh Muhammad Khalil Harras *rahimahullah* berkata, *“Ar-Rahman: rahmat-Nya meliputi segala sesuatu di dunia, sedangkan ar-Rahim: rahmat-Nya khusus terhadap kaum mukimin di akhirat.”* (Syarh al-Aqidah al-Wasitiyah hal. 57 cet. Dar Umar bin al-Khattab)

Faedah mengimani nama ar-Rahman ar-Rahim

1. Mengimaninya akan menambah rasa syukur kepada Allah, karena berbagai nikmat semata-mata buah dari kasih sayang-Nya.

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجَارُونَ

“Apa saja nikmat yang ada padamu, maka datangnya dari Allah. Apabila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya kamu meminta pertolongan.” (QS. An-Nahl: 53)

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nahl: 18)

2. Mengharuskan untuk berserah diri kepada Allah, membalas rahmat-Nya dengan ketaatan, bukan dengan kemaksiatan dan kerusakan.

كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

“Demikianlah, Dia menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).” (QS. An-Nahl: 81)

Kesimpulan

Allah *Ta’ala* telah menciptakan makhluk dan mengutus para rasul kepada mereka karena rahmat-Nya. Begitu pula Allah memerintah dan melarang serta menetapkan syariat untuk mereka karena rahmat-Nya.

Oleh karena itu, urusan kita tidak akan menjadi baik dan mudah, begitu pula tujuan dan berbagai tuntutan tidak akan terwujud melainkan karena rahmat Allah. Bahkan, kasih sayang-Nya melebihi semua itu, lebih agung, dan lebih tinggi. Apalagi bagi orang-orang bertakwa, mereka akan mendapatkan bagian terbesar dan kebaikan terbanyak dari rahmat-Nya.

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’raf: 56)³

³ Al-Mawahib ar-Rabbaniyah minal Ayatil Qur’aniyah hal. 64.

3) Al-Alim

Di antara *asmaul husna* adalah *al-Alim* yang mengandung sifat ilmu. Dalil dari al-Qur'an dan sunnah yang menunjukkan bahwa Allah memiliki nama *al-Alim* sangatlah banyak, di antaranya:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun engkau menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 115)

Adapun dalam hadits, sahabat yang mulia Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عِنْدَ الْكَرْبِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَلِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tatkala tertimpa kesusahan mengucapkan: ‘Tiada sesembahan yang benar selain Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Lembut. Tiada sesembahan yang benar selain Allah, Rabb Arsy yang agung. Tiada sesembahan yang benar selain Allah, Rabb langit dan bumi. Rabb Arsy yang mulia.’” (HR. Al-Bukhari no. 7426)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata:

عَلِيمٌ فَإِنَّهُ يَعْنِي: عَلِيمٌ بِأَعْمَاهِمُ، مَا يَغِيبُ عَنْهُ مِنْهَا شَيْءٌ، وَلَا يَغْرُبُ عَنْ عِلْمِهِ، بَلْ هُوَ بِجَمِيعِهَا عَلِيمٌ

“Al-Alim bermakna Allah Maha Mengetahui amalan-amalan mereka. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya dari amalan-amalan para hamba. Tidak pula tersamarkan dari ilmu-Nya, bahkan Allah Maha Mengetahui seluruhnya.” (Tafsir Ibnu Katsir surat al-Baqarah: 115)

Di ayat yang lain, Allah Ta’ala berkata:

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Kebaikan apa saja yang kalian kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 215)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata:

مَهْمَا صَدَرَ مِنْكُمْ مِنْ فِعْلٍ مَعْرُوفٍ، فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ، وَسَيَجْزِيكُمْ عَلَى ذَلِكَ أَوْفَرَ الْجُزَاءِ؛ فَإِنَّهُ لَا يَظْلِمُ أَحَدًا مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

“Apapun yang kalian lakukan dari perbuatan baik, sesungguhnya Allah mengetahuinya. Allah akan membalas kebaikan kalian dengan balasan yang melimpah. Sesungguhnya Allah tidak mendzalimi seorang pun meski sekecil dzarrah (seukuran semut kecil).” (Tafsir Ibnu Katsir)

Di ayat yang lain, Allah Ta’ala berkata:

ذَلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Demikianlah agar kalian mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Maidah: 97)

Faedah mengimani nama al-Alim

Di antara faedah mengimani nama Allah *al-Alim* adalah:

1. Memperkuat rasa muraqabah (diawasi) oleh Allah *Ta'ala*.
2. Membuat tenang pada hati kita tentang hukum-hukum syariat, karena semua itu ditetapkan berdasarkan ilmu dan hikmah-Nya.
3. Mengetahui keagungan Allah *Ta'ala*, Dia mengetahui segala sesuatu sampai hal-hal yang terkecil, baik yang di dasar lautan maupun yang di dalam bumi, juga yang ada dalam lubuk hati.
4. Bagaimanapun amal dan ucapan kita, Allah Maha Mengetahuinya. Menuntut kita untuk takut kepada-Nya dalam segala keadaan dan di setiap tempat. Walaupun kita melakukannya di malam hari, di tempat yang gelap dan sepi, Allah *Ta'ala* pasti mengetahuinya.

Meluruskan akidah kaum muslimin

1. Allah *Ta'ala* mengetahui dengan ilmu-Nya bukan dengan Dzat-Nya.

Allah *Ta'ala* berkata:

وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ

“Tidaklah wanita yang hamil dan melahirkan kecuali dengan ilmu-Nya.” (QS. Fatir: 11)

Di ayat lainnya, Allah *Ta'ala* berkata:

لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Ketahuilah, bahwa Allah Maha Mampu atas segala sesuatu dan meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya.” (QS. At-Talaq: 12)

Dua ayat di atas menunjukkan bahwa Allah mengetahui dengan sifat ilmu-Nya. Berbeda dengan kelompok *Mu'tazilah* yang menolak sifat Allah. Di antara mereka berkata: *"Sesungguhnya ilmu Allah dengan dzat-Nya."*

2. Penjelasan tentang kesalahan yang menafsirkan ilmu dengan tidak bodoh.

Di antara kelompok menyimpang ada yang menafsirkan nama-nama Allah dengan makna-makna yang menafikan dari kesempurnaan-Nya. Mereka berkata: *"Nama Allah al-Alim (Maha Mengetahui) artinya tidak bodoh."*

Maka jawabannya adalah barang siapa yang menetapkan ilmu, berarti menafikan kebodohan. Adapun yang menafikan kebodohan, maka dia belum tentu menetapkan ilmu. Ucapan seorang bahwa Allah tidak bodoh adalah Allah tidak bodoh dan tidak pula berilmu.

Sebagaimana orang yang mengatakan tentang tembok, *"Sesungguhnya tembok itu tidak bodoh."* Bukan berarti tembok itu berilmu, karena tembok itu tidak bodoh dan tidak pula berilmu. **(Ta'liq Syarh al-Aqidah al-Wasitiyah hal. 142 cet. Dar Umar bin al-Khattab)**

3. Penjelasan tentang orang-orang yang mengingkari ilmu Allah.

Di antara kelompok menyimpang yang mengingkari ilmu Allah adalah kelompok filsafat. Mereka mengatakan bahwa Allah mengetahui sesuatu yang tampak saja. Maka ucapan ini tertolak, karena Allah mengetahui segala sesuatu yang tampak atau tersembunyi.

Allah *Ta'ala* berkata:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ
مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي
كِتَابٍ مُبِينٍ

“Di sisi-Nya kunci-kunci perkara yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Allah mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur, kecuali Allah mengetahuinya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, kecuali telah tertulis di lauh al-Mahfuzh.” (QS. Al-An’am: 59)

وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

*“Sesungguhnya Allah meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya.”
(QS. At-Talaq: 12)*

Allah Maha Sempurna pujian-Nya, tentu pujian sempurna ini bagi yang mengetahui segala sesuatu. Begitu pula sesuatu yang mustahil, jika Allah tidak mengetahui perkara yang tampak ataupun yang tersembunyi, padahal Allah Rabb semesta alam yang berhak diibadahi? Tentu Allah mengetahui hamba-hamba-Nya dan gerak-gerik mereka. **(Al-Madarij 1/67 karya Imam Ibnul Qayyim rahimahullah)**

4) Al-Khabir

Di antara *asmaul husna* adalah *al-Khabir* yang memiliki sifat *al-Khibrah*. Nama *al-Khabir* terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an, di antaranya:

وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

“Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Sempurna ilmu-Nya.” (QS. Saba: 1)

Makna al-Khabir

Allah *Ta'ala* telah menyebutkan beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan kesempurnaan ilmu-Nya, di antaranya:

يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا

“Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit, dan apa yang naik darinya.” (QS. Saba: 2)

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Di sisi-Nyalah kunci-kunci perkara ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Allah mengetahui apa yang di darat dan di laut. Tidaklah jatuh sehelai daun dari pohonnya, kecuali Dia mengetahuinya. Tidak ada sebutir biji dalam kegelapan bumi dan

tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, kecuali telah tertulis dalam kitab lauh al-Mahfudz.” (QS. Al-An’am: 59)

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menafsirkan surat al-An’am ayat 59 dalam sabdanya:

مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ، ثُمَّ تَلَا قَوْلَهُ تَعَالَى

“Kunci-kunci perkara ghaib ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.” (HR. Al-Bukhari no. 4627, 4697, 4778, dari hadits sahabat Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma)

Kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam membaca firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya di sisi Allah lah ilmu tentang hari kiamat dan turunnya hujan. Dia mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Tidaklah seorang mengetahui apa yang akan dilakukan esok hari dan tidak pula mengetahui di bumi manakah dia akan meninggal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Sempurna ilmunya.” (QS. Luqman: 34)

Syaikh Muhammad Khalil Harras rahimahullah menjelaskan:

بِمَعْنَى كَمَالِ الْعِلْمِ، وَوُثُوقِهِ، وَالْإِحَاطَةَ بِالْأَشْيَاءِ عَلَى وَجْهِ التَّفْصِيلِ،
وَوُضُوعِ عِلْمِهِ إِلَى مَا خَفِيَ وَدَقَّ مِنَ الْحِسِّيَّاتِ وَالْمَعْنَوِيَّاتِ

“Makna *al-Khabir* adalah sempurnanya ilmu, kokoh tentangnya, mengetahui segala sesuatu secara rinci. Begitu pula ilmu-Nya kepada perkara yang tersembunyi dan samar dari yang tampak ataupun tidak tampak.” **(Syarh al-Aqidah al-Wasitiyah)**

Perbedaan *al-Alim* dan *al-Khabir*

Lalu apa perbedaan nama Allah *al-Alim* dan *al-Khabir*?

No.	Perbedaan	<i>Al-Alim</i>	<i>Al-Khabir</i>
1.	Kandungan sifatnya	Mengandung sifat ilmu.	Mengandung sifat <i>al-Khibrah</i> .
2.	Cakupan ilmu	Keluasan ilmu yang umum dan tampak.	Keluasan ilmu yang lebih detail, meski tersembunyi. Sehingga <i>al-Khabir</i> memiliki makna yang lebih dibandingkan <i>al-Alim</i> .
3.	Menurut orang arab	Ilmu adalah mengetahui sesuatu.	<i>Khibrah</i> adalah mengetahui dan mahir tentang apa yang diilmui.

Faedah mengimani nama *al-Khabir*

Di antara faedah mengimani nama *al-Khabir* adalah:

1. Semakin menguatkan muraqabah (merasa diawasi) oleh Allah.
2. Merasa tenang dengan hukum syariat, karena berasal dari ilmu dan hikmah Allah.
3. Akan menambah rasa takut kepada Allah, karena Dia Maha Mengetahui yang tampak maupun yang tersembunyi.

Meluruskan akidah kaum muslimin

1. Allah mengetahui dengan sifat ilmu-Nya, bukan mengetahui dengan dzat-Nya.

Pada ayat yang telah kami sebutkan, menunjukkan bahwa Allah mengetahui dengan sifat ilmu-Nya. Berbeda dengan kelompok *Mu'tazilah* yang menolak sifat-sifat Allah, mereka mengatakan bahwa Allah mengetahui dengan dzat-Nya.

Mereka menyakini jika menetapkan sifat-sifat, berkonsekuensi menetapkan bersama Allah sesembahan yang banyak. Tujuan ucapan mereka sebagaimana asy-Syahrastani *rahimahullah* katakan: *"Makna ucapan mereka untuk menolak sifat bagi Allah. Keyakinan ini telah banyak diyakini oleh kelompok Mu'tazilah, Khawarij, Murji'ah, dan sebagian az-Zaidiyah."* **(Al-Milal 1/49-50)**

2. Penjelasan salahnya yang menafsirkan ilmu dengan tidak bodoh.

Di antara kelompok *Mu'tazilah* ada yang menafsirkan nama-nama Allah dengan makna meniadakan. Mereka berkata: *"Allah Maha Mengetahui maknanya tidak bodoh."* Ayat yang telah kami sebutkan di atas adalah hujjah dan bantahan kepada mereka.

Sungguh Allah telah kabarkan tentang kesempurnaan ilmu-Nya yang mencakup segala sesuatu, sampai pengetahuan-Nya tentang kapan seorang ibu akan melahirkan dan bagaimana prosesnya. Karena seorang yang menetapkan ilmu, berarti dia meniadakan kebodohan.

Adapun yang meniadakan kebodohan, belum tentu menetapkan ilmu. Sebagaimana orang yang mengatakan tentang tembok, *"Sesungguhnya tembok itu tidak bodoh."* Bukan berarti tembok itu berilmu, karena tembok itu tidak bodoh dan tidak pula berilmu.

3. Bantahan bagi yang menolak ilmu Allah.

Kaum filsafat mengingkari ilmu Allah *Ta'ala* secara detailnya, hanyalah ilmu Allah kata mereka secara global. Misalnya Allah menciptakan bumi, maka Allah mengetahui bumi secara umum. Namun Allah tidak mengetahui bagian-bagian dari bumi, seperti apa yang terjadi di atas muka bumi dari perbuatan makhluk. Kaum filsafat telah mengingkari ilmu Allah, sebagaimana pula kaum *Qadariyah* yang ekstrim telah mengingkarinya.

Adapun keyakinan mereka bahwa Allah akan mengetahui perbuatan makhluk setelah terjadi, karena kalau Allah mengetahui sebelum terjadinya, maka ini mengharuskan bahwa Allah memaksa hamba-Nya untuk sesuai dengan ilmu-Nya. Pernyataan mereka ini adalah kesesatan yang nyata dan setiap agama akan mengingkarinya.

5) Ash-Shomad

Di antara nama Allah adalah *ash-Shomad* yang mengandung sifat ash-Shomadiyah (tempat bergantung segala sesuatu). Nama *ash-Shomad* hanya terdapat dalam surat *al-Ikhlâs*.

Allah *Ta'ala* berkata,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ

“Katakanlah (wahai Muhammad), ‘Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Dzat yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya.’ (QS. Al-Ikhlâs: 1-4)

Dalam hadits Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

قَالَ اللَّهُ كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا
تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي؛ وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ
إِعَادَتِهِ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا، وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ، لَمْ أَلِدْ وَلَمْ
أُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ

“Allah berkata, ‘Anak Adam telah mendustakan-Ku, padahal tidak boleh baginya berbuat seperti itu. Ia juga mencerca-Ku, padahal tidak boleh baginya berbuat seperti itu. Adapun kedustaannya terhadap-Ku adalah ucapannya, ‘Allah tidak akan menghidupkan aku kembali seperti saat Dia mengawali kehidupanku.’ Padahal awal penciptaan tidaklah lebih mudah daripada

membangkitkannya kembali. Adapun cercaannya terhadap-Ku adalah ucapannya, ‘Allah telah menjadikan anak bagi diri-Nya.’ Padahal Akulah yang Maha Esa, tempat bergantungnya para makhluk. Aku tidak beranak dan tidak diperanakkan dan Aku tidak memiliki tandingan sesuatupun.” (HR. Al-Bukhari no. 4974)

Makna ash-Shomad

Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* menafsirkan makna *ash-Shomad* adalah,

يَعْنِي الَّذِي يَصْمُدُ الْخَلَائِقُ إِلَيْهِ فِي حَوَائِجِهِمْ وَمَسَائِلِهِمْ

“*Ash-Shomad* adalah *Dzat* yang bergantung kepada-Nya semua makhluk dalam segala kebutuhan dan permohonan-Nya.” (Tafsir Ibnu Katsir)

Beliau *radhiyallahu ‘anhuma* juga menjelaskan,

هُوَ السَّيِّدُ الَّذِي قَدْ كَمُلَ فِي سُؤْدَدِهِ، وَالشَّرِيفُ الَّذِي قَدْ كَمُلَ فِي شَرَفِهِ،
وَالْعَظِيمُ الَّذِي قَدْ كَمُلَ فِي عَظَمَتِهِ، وَالْحَلِيمُ الَّذِي قَدْ كَمُلَ فِي حِلْمِهِ،
وَالْعَلِيمُ الَّذِي قَدْ كَمُلَ فِي عِلْمِهِ، وَالْحَكِيمُ الَّذِي قَدْ كَمُلَ فِي حِكْمَتِهِ وَهُوَ
الَّذِي قَدْ كَمُلَ فِي أَنْوَاعِ الشَّرَفِ وَالسُّؤْدَدِ، وَهُوَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ، هَذِهِ صِفَتُهُ لَا
تَنْبَغِي إِلَّا لَهُ، لَيْسَ لَهُ كُفْءٌ، وَلَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

“*Ash-Shomad* adalah *Penguasa* yang sempurna keagungan-Nya, *Maha Mulia* yang sempurna kemuliaan-Nya, *Maha Agung* yang sempurna keagungan-Nya, *Yang Maha Penyantun* yang sempurna kesantunan-Nya, *Maha Berilmu* yang sempurna keilmuan-Nya, *Maha Bijaksana* yang sempurna kebijaksanaan-Nya. Dialah *Maha Sempurna* dalam segala kemuliaan dan keagungan-Nya. Dialah

Allah Yang Maha Suci. Inilah sifat-sifat-Nya. Sifat ini tidak pantas selain bagi-Nya, tiada tandingan bagi-Nya, tiada sesuatupun yang seperti-Nya. Maha Suci Allah yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan.” (Tafsir Ibnu Katsir)

Makna *ash-Shomad* sebagaimana penjelasan Ibnu Abbas di atas merupakan pendapat jumbuh (mayoritas) ulama salaf.⁴ Ibnul Anbari *rahimahullah* berkata: “Tidak ada perbedaan di antara ahli bahasa bahwa makna *ash-Shomad* adalah Maha Sempurna yang tidak ada di atas-Nya sesuatupun dan tempat bergantung segala kebutuhan manusia.”⁵

Faedah mengimani nama *ash-Shomad*

Di antara faedah mengimani nama Allah *ash-Shomad* adalah menetapkan sifat *ash-Shomadiyah* dengan seluruh maknanya yang mengandung penetapan seluruh rincian *asmaul husna* dan sifat Allah yang tinggi.

Inilah tauhid penetapan. Tatkala mengimani nama Allah *ash-Shomad*, kita semakin bergantung hanya kepada-Nya. Karena hanya kepada Allah tempat bergantung segala kebutuhan manusia.

⁴ Silahkan lihat kitab *ash-Shawa’iq al-Mursalah* 3/1020 karya Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

⁵ Al-Bada’i 1/154 karya Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

6) As-Sami' Al-Bashir

Di antara asmaul husna berikutnya adalah *as-Sami'* yang mengandung sifat *as-Sam'u* dan *al-Bashir* yang mengandung sifat *al-Bashar*.

Allah *Ta'ala* menyebut kedua nama ini dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an, di antaranya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syura: 11)

Makna as-Sami' al-Bashir

Dalam hadits sahabat Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata:

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ، هَلَلْنَا
وَكَبَّرْنَا ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ
ارْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا، إِنَّهُ مَعَكُمْ إِنَّهُ سَمِيعٌ
قَرِيبٌ، تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّهُ

“Dahulu kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perjalanan, apabila menaiki lembah, maka kami mengucapkan tahlil dan takbir dengan suara yang tinggi. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ‘Wahai manusia, kasihanilah diri kalian. Karena kalian tidaklah menyeru Dzat yang tuli atau jauh, akan tetapi Dia bersama kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Dekat. Maha Barakah nama-Nya dan Maha Tinggi keagungan-Nya.’” (HR. Al-Bukhari no. 2992)

Syaikh as-Sa'dy *rahimahullah* menafsirkan ayat di atas:

وَهُوَ {السَّمِيعُ} لجميع الأصوات، باختلاف اللغات، على تفنن
الحاجات. {البصيرُ} يرى دبيب النملة السوداء، في الليلة الظلماء، على
الصخرة الصماء، ويرى سريان القوت في أعضاء الحيوانات الصغيرة جدا،
وسريان الماء في الأغصان الدقيقة.

“As-Sami’ (Allah Maha Mendengar) untuk seluruh suara, meski berbeda bahasa dan bermacam-macam kebutuhan. Sedangkan al-Bashir (Allah Maha Melihat) langkah semut kecil yang hitam di malam yang gelap gulita di atas batu yang keras. Dan juga melihat aliran makanan dan air dalam tubuh hewan-hewan yang sangat kecil.”

وهذه الآية ونحوها، دليل لمذهب أهل السنة والجماعة، من إثبات
الصفات، ونفي مماثلة المخلوقات. وفيها رد على المشبهة في قوله:

“Ayat ini dan semisalnya merupakan dalil bagi madzhab ahlus sunnah wal jama’ah dalam menetapkan sifat-sifat Allah dan menafikan penyerupaan dari makhluk-makhluk. Pada ayat ini pula terdapat bantahan kepada kelompok musyabbihah yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dengan perkataan-Nya,

{لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ} وعلى المعطلة في قوله: {وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ}

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah.” Dan bantahan kepada kelompok mu’athilah yang menolak/mengingkari nama-nama Allah, yaitu pada perkataan-Nya, “Allah Yang Maha

Mendengar lagi Maha Melihat.” (Tafsir as-Sa’dy surat asy-Syura: 11)

Pada ayat yang lain, Allah *Ta’ala* berkata:

إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعِظُكُم بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberikan pengajaran kepada kalian. Sungguh Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa: 58)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata:

أَيُّ: سَمِيعًا لِأَقْوَالِكُمْ، بَصِيرًا بِأَفْعَالِكُمْ

“Yakni Maha Mendengar ucapan-ucapan kalian dan Maha Melihat perbuatan-perbuatan kalian.” (Tafsir Ibnu Katsir)

Syaikh Muhammad Khalil Harras *rahimahullah* berkata, *“Makna as-Sami’ adalah Maha Mendengar seluruh suara-suara bagaimanapun samarnya. Allah Maha Mendengar yang tampak ataupun yang tersembunyi. Sedangkan al-Bashir adalah Maha Melihat seluruh apa yang dilihat, seperti manusia, jin, warna, dll. Bagaimanapun kecil dan jauhnya.” (Syarh al-Aqidah al-Wasitiyah)*

Faedah mengimani nama as-Sami’ al-Bashir

Di antara faedah mengimani nama *as-Sami’ al-Bashir* adalah akan menumbuhkan sikap muraqabah (merasa diawasi oleh Allah), karena apa yang dilakukannya pasti didengar dan dilihat oleh Allah.

Sehingga seorang hamba selalu mawas diri dan mempertimbangkan segala langkah dan gerak-geriknya.

Mengimaninya akan membuahkan takwa pada diri seorang beriman.

Meluruskan akidah kaum muslimin

1. Penjelasan tentang kelirunya penafsiran *as-Sami' al-Bashir* dengan ilmu.

Bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mendengar dengan pendengaran-Nya dan melihat dengan penglihatan-Nya, sebagaimana hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*:

أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقْرَأُ هَذِهِ الْآيَةَ: {إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا} فَوَضَعَ إصْبَعَهُ عَلَى عَيْنَيْهِ وَإِبْهَامَهُ عَلَى أُذُنَيْهِ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam membaca ayat: ‘Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Melihat.’ Lalu beliau meletakkan jari telunjuknya pada kedua matanya dan ibu jarinya pada dua telinganya.” (HR. Abu Dawud no. 4728 dan dishahihkan oleh al-Albani rahimahullah dalam Shahih Sunan Abi Dawud)

Imam al-Baihaqi *rahimahullah* menjelaskan hadits di atas, *“Maksud isyarat yang diriwayatkan dalam hadits ini adalah penegasan sifat mendengar dan melihat bagi Allah Ta’ala. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengisyaratkan pada tempat mendengar dan melihat bagi manusia untuk menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi Allah Ta’ala. Karena jika makna mendengar dan melihat adalah ilmu, niscaya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam akan mengisyaratkan kepada hati, karena hatilah tempat ilmu bagi kita.” (Al-Asma was Shifat 1/462)*

Ini adalah bantahan kepada sebagian kelompok *al-Asya'irah*, karena Imam al-Baihaqi termasuk Imam mereka, namun beliau membantah penyimpangan mereka.

Kelompok *al-Asya'irah* menjadikan pendengaran dan penglihatan Allah sebagai ilmu-Nya terhadap apa yang didengar dan dilihat. Ini merupakan tafsir yang salah. Sesungguhnya orang yang tuli mengetahui keberadaan suara-suara, akan tetapi tidak mendengarnya.

Seorang yang buta juga mengetahui jika di depannya ada orang lain, ada bangunan, dan diapun mengetahui ada langit dan bumi, namun dia tidak melihat itu semua. Meski demikian, dia tetap sebagai "*orang yang tuli atau buta*".

7) Al-Hayyu Al-Qoyyum

Di antara asmaul husna adalah *al-Hayyu*, menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat *al-Hayah*. Adapun *al-Qoyyum* menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat *al-Qoyyumiyyah*. Allah sifati diri-Nya pada ayat paling agung di dalam al-Qur'an, yaitu ayat kursi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa seizin-Nya. Allah mengetahui apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka. Adapun mereka tidak mengetahui ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Baqarah: 255)

Dalam hadits, sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَرِبَهُ أَمْرٌ قَالَ:

“Apabila tertimpa urusan yang sulit, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berdoa,

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ

“Wahai Yang Maha Hidup lagi Mengurusinya, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan.” (HR. at-Tirmidzi no. 3524, lihat ash-Shahihah no. 3182)

Syaikh Abdurrahman as-Sa’dy *rahimahullah* menerangkan ayat di atas,

{الحي القيوم} هذان الاسمان الكريمان يدلان على سائر الأسماء الحسنى

“Al-Hayyu dan al-Qoyyum merupakan dua nama Allah yang mulia, menunjukkan atas seluruh nama-nama indah lainnya.” (Tafsir as-Sa’dy surat al-Baqarah: 255)

Makna al-Hayyu al-Qoyyum

Syaikh Abdurrahman as-Sa’dy *rahimahullah* berkata,

فالحي من له الحياة الكاملة المستلزمة لجميع صفات الذات، كالسمع والبصر والعلم والقدرة، ونحو ذلك،

“Al-Hayyu yang memiliki kehidupan sempurna, mengharuskan adanya seluruh sifat-sifat dzat, seperti mendengar, melihat, ilmu, kekuatan, dan semisalnya.”

والقيوم: هو الذي قام بنفسه وقام بغيره، وذلك مستلزم لجميع الأفعال التي اتصف بها رب العالمين من فعله ما يشاء من الاستواء والنزول والكلام والقول والخلق والرزق والإماتة والإحياء، وسائر أنواع التدبير، كل ذلك داخل في قيومية الباري،

“Al-Qoyyum yang mengurusinya dan selain-Nya. Oleh karena itu, sifat ini mengharuskan penetapan seluruh sifat-sifat perbuatan bagi Allah jika menghendaki, seperti sifat istiwa, turun, berkata, berbicara, menciptakan, memberi rezeki, mematikan, dan

menghidupkan. Begitu pula seluruh macam pengaturan, semua itu masuk pada sifat qoyyumiyyah Allah.”

ولهذا قال بعض المحققين: إنهما الاسم الأعظم الذي إذا دعي الله به أجاب،
وإذا سئل به أعطى،

“Oleh karena itu, sebagian ulama peneliti menerangkan bahwa keduanya adalah nama yang paling agung. Apabila Allah diseru dengan kedua nama tersebut, niscaya Dia akan mengabulkan. Apabila diminta dengan menyebut nama itu, niscaya Dia akan memberi.”

ومن تمام حياته وقيوميته أن { لا تأخذه سنة ولا نوم }

“Termasuk kesempurnaan sifat hidup dan pengurusan-Nya bahwa Allah tidak mengantuk dan tidak tidur.” (Tafsir as-Sa’dy surat al-Baqarah: 255)

Syaikh Muhammad Khalil Harras *rahimahullah* menjelaskan makna *al-Qayyum* memiliki dua makna:

1. Allah berdiri sendiri dan tidak membutuhkan seluruh makhluk-Nya.
2. Dialah yang selalu mengatur makhluk-Nya. **(Syarh al-Aqidah al-Wasitiyah)**

Mengapa sifat tidur kesempurnaan bagi makhluk dan kekurangan bagi Allah?

Jawabannya karena hidupnya makhluk tidak sempurna, dia butuh untuk tidur dan istirahat. Begitupula jika makhluk tidak tidur, maka akan terganggu kesehatannya. Adapun sifat tidur bagi Allah, Dia meniadakannya karena sifat tidur adalah kekurangan bagi kesempurnaan hidup-Nya. **(At-Ta’liqat al-Mukhtasharah ‘ala al-Aqidah at-Thohawiyah karya Syaikh al-Fauzan hafidzahullah)**

Faedah mengimani al-Hayyu al-Qayyum

Di antara faedah mengimani nama *al-Hayyu al-Qayyum* adalah:

1. Mengetahui kebesaran Allah dan keagungan-Nya.
2. Segala perbuatan Allah berada pada puncak kesempurnaan dan segala sifat-sifat-Nya berada pada puncak keindahan dan ketinggian.
3. Allah *'Azza wa Jalla* Maha Hidup dan senantiasa mengurus urusan makhluk-Nya. Dia tidak mengantuk dan tidur, sehingga seorang hamba senantiasa berharap kepada-Nya pada setiap doanya.

8) Al-Awwal Al-Aakhir

Di antara *asmaul husna* adalah *al-Awwal* dan *al-Aakhir* yang menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat *al-Awwaliyah* dan *al-Aakhiriyah*, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Hadid: 3)

Makna al-Awwal al-Aakhir

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menjelaskan makna *al-Awwal al-Aakhir*. Disebutkan dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam apabila hendak berbaring di atas ranjangnya, beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى وَمُنزِلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ

“Ya Allah Rabb langit dan bumi dan Rabb ‘Arsy yang agung. Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, Allah yang menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Yang menurunkan Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu yang Engkau menguasai ubun-ubunnya. Ya Allah, engkaulah al-Awwal yang tiada sesuatupun

sebelum-Mu dan engkaulah al-Aakhir yang tiada lagi sesuatupun setelah-Mu. Engkaulah Yang Zhahir Yang tiada sesuatu di atas-Mu dan engkau al-Bathin, tiada yang lebih dekat dari-Mu sesuatupun. Lunasilah hutang kami dan cukupilah kami dari kefakiran.” (HR. Muslim no. 2713)

Hadits di atas menafsirkan makna-makna yang agung ini yang menunjukkan keesaan Rabb Yang Maha Agung dalam hal kesempurnaan dan bahwa Dia meliputi segala sesuatu secara mutlak. Baik yang berkaitan dengan waktu, *al-Awwal al-Aakhir*. Maupun yang berkaitan dengan tempat, *azh-Zhahir al-Bathin*. **(Syarh al-Aqidah al-Wasitiyah karya Syaikh Muhammad Khalil Harras rahimahullah)**

Syaikh Abdurrahman as-Sa’dy *rahimahullah* menafsirkan ayat di atas:

{هُوَ الْأَوَّلُ} الذي ليس قبله شيء، {وَالْآخِرُ} الذي ليس بعده شيء

“Al-Awwal adalah yang tidak ada sebelum-Nya sesuatupun, sedangkan al-Aakhir adalah yang tidak ada setelah-Nya sesuatupun.” (Tafsir as-Sa’dy surat al-Hadid: 3)

Perbedaan al-Awwal dan al-Aakhir

Al-Awwal adalah Dzat yang tiada sesuatupun sebelum-Nya, sehingga nama ini menunjukkan bahwa Allah paling awal tidak ada permulaannya. Sedangkan makna *al-Aakhir* adalah Dzat yang tiada sesuatu setelah-Nya, sehingga menunjukkan keabadian-Nya dan kekekalan-Nya tidak akan musnah.

Faedah mengimani nama *al-Awwal al-Aakhir*

Di antara faedah mengimani nama *al-Awwal al-Aakhir* adalah:

1. Jika seorang hamba mengakui bahwa segala urusan berawal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya, maka akan timbul sifat pasrah yang penuh kepada Allah.
2. Allah merupakan tujuan dan tempat bergantung seluruh makhluk dari segala keperluan mereka.
3. Menuntut seorang hamba untuk memerhatikan keutamaan Rabbnya dalam setiap nikmat, baik berupa nikmat agama ataupun dunia, karena seluruhnya berasal dari Allah.

Meluruskan akidah kaum muslimin

1. Sifat *al-Awwaliyah* bagi Allah bersifat mutlak bukan relatif atau nisbi.

Allah Maha Awal (tiada permulaannya), bersifat mutlak bukan kedahuluan yang relatif atau nisbi. Berbeda dengan kedahuluan makhluk-Nya yang bersifat relatif. Semisal ucapan, "*Zaid lebih awal dibanding Muhammad.*"

Sifat kedahuluan Zaid dibandingkan Muhammad adalah relatif, karena ada orang lain yang mendahului Zaid. Sehingga nama Allah *al-Awwal* menunjukkan bahwa segala sesuatu selain-Nya baru ada setelah sebelumnya tidak ada. Allah tidak didahului dengan ketiadaan, bahkan Allah tidak ada permulaannya. Adapun makhluk pasti didahului dengan ketiadaan.

2. Sifat *al-Aakhiriyah* bukan menunjukkan batas akhir.

Janganlah dipahami bahwa sifat *al-Aakhiriyah* menunjukkan batas akhir-Nya. Karena ada juga hal-hal yang abadi (lainnya) namun berupa makhluk, seperti surga dan neraka.

Atas dasar itu, nama *al-Aakhir* mengandung makna bahwa Allah meliputi segala sesuatu, tiada kesudahan bagi keakhiran-Nya. Allah tidak diakhiri dengan kemusnahan, Allah kekal tidak akan musnah. Adapun makhluk pasti diakhiri dengan kemusnahan.

3. *Al-Qodim* bukanlah nama Allah.

Nama *al-Qodim* bukan nama Allah, hanya saja kadang ada penyebutan *al-Qodim* sebagai bentuk pengkabaran. Kelompok *Mu'tazilah* dan semisalnya dari kalangan ahli filsafat menjadikan *al-Qodim* sebagai nama Allah. Ini tidak benar, karena tidak ada dalil yang menyebutkan bahwa *al-Qodim* adalah nama-Nya, hanyalah nama Allah *al-Awwal*.

Al-Qodim terkadang bermakna sebelumnya sudah ada yang mendahului, sebagaimana menurut orang Arab. Adapun *al-Awwal* tidak ada yang mendahuluinya sesuatupun dan tidak ada permulaannya. **(Ta'liqat al-Mukhtasarah 'ala al-Aqidah at-Thahawiyah karya Syaikh al-Fauzan hafidzahullah)**

9) Azh-Zhahir Al-Bathin

Di antara *asmaul husna* berikutnya adalah *azh-Zhahir al-Bathin*. Kedua nama ini menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat *azh-Zhahiriyyah al-Bathiniyyah*. Hal ini sebagaimana yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Hadid: 3)

Makna *azh-Zhahir al-Bathin*

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah menjelaskan makna *azh-Zhahir al-Bathin*. Disebutkan dalam hadits sahabat yang mulia Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* apabila hendak berbaring di atas ranjangnya, beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى وَمُنزِلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ

“Ya Allah Rabb langit dan bumi dan Rabb ‘arsy yang agung. Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, Allah yang menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Yang menurunkan Taurat, Injil, dan al-Qur’an. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu yang Engkau yang menguasai ubun-

ubunnya. Ya Allah, engkaulah al-Awwal yang tiada sesuatupun sebelum-Mu dan engkaulah al-Aakhir yang tiada lagi sesuatupun setelah-Mu. Engkaulah azh-Zhahir yang tidak ada sesuatu di atas-Mu dan Engkau al-Bathin Yang tidak ada sesuatu di bawah-Mu. Lunasilah hutang kami dan cukupilah kami dari kefakiran.” (HR. Muslim no. 2713)

Hadits di atas menafsirkan makna-makna Allah yang agung. Hal tersebut menunjukkan keesaan Rabb Yang Maha Agung dalam hal kesempurnaan dan bahwa Dia meliputi segala sesuatu secara mutlak. Baik yang berkaitan dengan waktu, *al-Awwal al-Aakhir*, maupun yang berkaitan dengan tempat, *azh-Zhahir al-Bathin*. **(Syarh al-Aqidah al-Wasitiah karya Syaikh Muhammad Khalil Harras rahimahullah)**

Syaikh Abdurrahman as-Sa’dy *rahimahullah* menafsirkan:

{وَالظَّاهِرُ} الذي ليس فوقه شيء، {وَالْبَاطِنُ} الذي ليس دونه شيء

“Azh-Zhahir adalah yang tidak ada sesuatupun di atas-Nya, sedangkan al-Bathin adalah yang tidak ada sesuatu di bawah-Nya.” (Tafsir as-Sa’dy surat al-Hadid: 3)

Faedah mengimani nama azh-Zhahir al-Bathin

Di antara faedah mengimani kedua nama Allah tersebut adalah:

Kita mengetahui bahwa Allah Maha Agung dan Maha Tinggi di atas seluruh makhluk-Nya.

1. Di antara keagungan Allah bahwa Dia Maha Tinggi, namun Allah Maha Dekat dengan para hamba-Nya dan bersama mereka dengan keluasan ilmu-Nya.
2. Sepantasnya bagi kita untuk senantiasa bertakwa di manapun berada, karena Allah Maha Dekat dengan kita.

Meluruskan akidah kaum muslimin

1. Nama azh-Zhahir membantah anggapan bahwa Allah ada di mana-mana.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak di mana-mana, sebagaimana anggapan sebagian orang. Bahkan Allah Maha Tinggi di atas seluruh makhluk-Nya.

2. Nama al-Bathin membantah anggapan bahwa Allah menyatu dengan makhluk-Nya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menyatu dengan makhluk-Nya atau sebagian makhluk-Nya, bahkan Allah terpisah dari mereka semuanya. Hanya Allah bersama para makhluk-Nya dengan keluasan ilmu-Nya dan bersama orang-orang beriman dengan pertolongan dan taufik-Nya.

Demikianlah pembahasan seputar asmaul husna pada bagian pertama. Semoga Allah memberikan kami ilmu yang bermanfaat, rizeki yang baik, dan amalan yang diterima. Begitu pula melindungi kami dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak merasa takut, jiwa yang tidak pernah puas, dan do'a yang tidak dikabulkan. *Amin*

Jember, Rabu 16 Ramadhan 1442 H/28 April 2021 M